

The Tao Of Communication: Kognisi baru membangun Komunikasi yang Harmoni

Aryadillah¹, Mirza Ronda², Ridzki Rinanto Sigit³, Marlinda Irwanti Poernomo⁴

¹Universitas Bhayangkara Jakarta, ^{2,3}Universitas Sahid Jakarta, ⁴Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR
e-mail: aryadillah@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mempercepat pertukaran pesan, namun tidak selalu meningkatkan kualitas pemahaman. Fenomena misinformasi, konflik digital, polarisasi sosial, serta kegagalan komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa persoalan komunikasi bukan semata persoalan transmisi pesan, melainkan persoalan relasi makna. Model komunikasi klasik Shannon & Weaver menekankan akurasi pengiriman pesan, sedangkan teori komunikasi transaksional menekankan pembentukan makna bersama. Namun kedua pendekatan tersebut masih menempatkan komunikasi sebagai aktivitas yang dapat dikendalikan oleh pelaku komunikasi. Adanya Dominasi yang lebih superior dari pengirim pesan membuka paradigma baru. Filsafat Tao menawarkan perspektif berbeda: realitas bukan dikendalikan, tetapi diseimbangkan. Tao memandang harmoni sebagai kondisi alami yang muncul ketika unsur-unsur tidak saling memaksakan diri. Jika diterapkan pada komunikasi, pemahaman tidak dihasilkan dari dominasi pesan, melainkan dari keselarasan relasional antara komunikator dan komunikan. Metode yang digunakan adalah studi Literatur. Jika Aristoteles melihat komunikasi sebagai seni persuasi, dan Jürgen Habermas melihatnya sebagai rasionalitas dialogis, maka Laozi, melalui Tao Komunikasi, menawarkan sesuatu yang belum pernah diformulasikan dalam teori komunikasi modern, yaitu Komunikasi sebagai seni menjaga keharmonisan makna dalam relasi secara bersama-sama.

Kata kunci: Filsafat Tao, Kognisi, Harmoni

ABSTRACT

The development of information technology has accelerated the exchange of messages, but does not always improve the quality of understanding. The phenomena of misinformation, digital conflict, social polarization, and interpersonal communication failures show that communication problems are not merely a matter of message transmission, but rather a matter of meaning relations. Shannon & Weaver's classical communication model emphasizes the accuracy of message delivery, while transactional communication theory emphasizes the formation of shared meaning. However, both approaches still position communication as an activity that can be controlled by the communicator. The existence of superior Dominance from the sender of the message opens a new paradigm. Taoist philosophy offers a different perspective: reality is not controlled, but balanced. Tao views harmony as a natural condition that arises when elements do not force themselves on each other. When applied to communication, understanding does not result from message dominance, but from relational harmony between communicator and communicant. The method used is a literature study. If Aristotle sees communication as the art of persuasion, and Jürgen Habermas sees it as dialogical rationality, then Laozi, through the Tao of Communication, offers something that has never been formulated in modern communication theory: communication as the art of maintaining harmony of meaning in a relationship together.

Keywords: Taoist Philosophy, Cognition, Harmony

PENDAHULUAN

Filsafat Tao (Taoisme) bersumber dari ajaran Laozi, dalam Tao Te Ching. "Tao" berarti jalan, alur alami, atau prinsip dasar semesta yang mengatur segala sesuatu secara spontan, harmonis, dan tanpa paksaan (Laozi, 1989). Prinsip ini tidak hanya dipahami secara kosmologis, tetapi juga etis dan praktis, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi. Dalam Taoisme, cara terbaik memengaruhi bukan hanya dengan memaksa melainkan dengan mengalir. Ini menjadi fondasi atau Postulat Penulis secara filosofis, yaitu, bagaimana komunikasi seharusnya berlangsung secara alami, tidak manipulatif, tidak berlebihan, dan selaras dengan situasi dan kondisi.

Pemikiran komunikasi modern yang selama ini

banyak bertumpu pada tradisi retorika Barat (Aristotelian), rasionalitas linear, persuasi verbal, serta dominasi pesan eksplisit. Namun, jauh sebelum tradisi tersebut berkembang, filsafat Timur melalui Tao Te Ching telah menawarkan cara pandang yang sangat berbeda mengenai relasi, interaksi, dan makna dalam kehidupan manusia.

Tao Te Ching bukanlah buku komunikasi. Ia adalah kitab filsafat kehidupan. Namun, di dalamnya terkandung prinsip-prinsip mendasar tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi, bagaimana makna lahir tanpa dipaksakan, dan bagaimana harmoni tercipta bukan melalui control dan katrol, melainkan melalui keselarasan makna baik yang mengirim maupun yang menerima.

Inilah yang menjadi landasan konseptual bagi kebaruan tulisan ini, yang mengadopsi dari beberapa bagian dalam disertasi Penulis, yakni mengkonstruksikan atau memformulasikan prinsip Taoisme sebagai teori komunikasi kini. Dalam Tao Te Ching, Laozi menyatakan: “*The Tao never acts, yet nothing is left undone.*” (Xiaogan, 1991) ini bukan berarti komunikasi bersifat pasif, melainkan tidak memaksakan kehendak bahwa pesan yang disampaikan harus di terima seperti pemahaman komunikasi kontemporer. Dalam konteks komunikasi modern, ini menantang paradigma dominan yang melihat komunikasi sebagai alat untuk; membujuk, mempengaruhi, mengendalikan persepsi, (dalam Ilmu Politik) memenangkan argumen. Ini tampak seperti maskulin, gagah, perkasa, Agung, kebesaran, atau ketegasan yang menggetarkan (dalam terminologi Islam di sebut *Jalal* dan Tao disebut *Yang*) The Tao Of Communication yang penulis tawarkan, justru menunjukkan bahwa komunikasi paling efektif terjadi Ketika; tidak ada paksaan makna, tidak ada dominasi pesan, tidak ada manipulasi persepsi dan Makna lahir secara alami dalam interaksi yang tidak koersif melahirkan kelembutan, karna ada Karsa atau kasih yang yang menenangkan (dalam terminologi Islam di sebut *Jamal* dan Tao disebut *Yin*). Implikasi dari tulisan yang penulis susun adalah Komunikator tidak “memaksakan pesan”, tetapi menciptakan ruang agar makna tumbuh pada persepsi komunikan.

Sebagai contoh pada Komunikasi Gender. Komunikasi Pria dan Perempuan sering diasumsikan sebagai pendekatan atau perspektif berdasarkan pada jenis kelamin yang dikonstruksikan secara sosial dan menjadi cara pandang Manusia kini. Berbagai penelitian dan argumen para ahli memberikan pemahaman tentang perilaku; diskriminatif, dan eksploitatif. Perilaku ini dipicu beberapa hal: Pertama, absennya cara pandang terhadap perbedaan komunikasi yang insani, Kedua, ajarannya dan sumber-sumbernya bias misoginis. Ketiga, ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap aspek perbedaan komunikasi antar jenis kelamin; pola pikir (*standpoint*), Bahasa, dan pola percakapan (Pambayun, 2024).

Paradigma Dominasi Komunikasi Pria yang kemudian menjadi standar sosial yang masih eksis di berbagai lapisan social dan budaya. Pada tayangan sinetron, iklan, talkshow, dan film, unsur (Domination “D” dan Submission “S”) kerap kali muncul. Istilah “BDSM” pertama kali dicatat dalam postingan Usenet dari tahun 1991, dan ditafsirkan sebagai gabungan dari singkatan B/D (*Bondage* dan *Discipline*), D/S (*Dominance* dan *submission*), dan S/M (*Sadism* dan *Masochism*). BDSM kini digunakan sebagai frase menyeluruh yang mencakup berbagai kegiatan, bentuk hubungan antarpribadi, dan subkultur yang berbeda.

Seorang misoginis akan memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas di tinas, di sudutkan dan di eksploitasi. Sementara, Seksisme adalah pandangan yang meyakini bahwa Pria lebih superior di bandingkan Perempuan.

Keduanya tentu berbeda dan bertentangan dengan Prinsip HAM yakni Kesetaraan dan Nondiskriminasi.

Contoh kedua, Perbedaan pada Pola Percakapan “Komunikasi verbal pria dan wanita” juga memiliki perbedaan pada perbendaharaan kata. Penyebabnya adalah perbedaan sosialisasi mereka, terutama perbedaan minat mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan bahasa yang menimbulkan persepsi dapat di jelaskan sebagai berikut: perempuan lebih banyak menggunakan kata-kata, lebih mendalam, lebih banyak bertanya, termasuk “*Bagus, kan?*” sambil menggerakkan anggota tubuh, dan lebih banyak menggunakan kata-kata emosional daripada laki-laki. Bahasa laki-laki, di sisi lain, menunjukkan tata bahasa yang Paradoksal dan kadang-kadang tidak sopan serta mengarah pada seksualitas.

Begitupula pula komunikasi pria; bila ada pria yang jarang bicara pasti ada perempuannya yang banyak bicara (24000 kosakata dalam sehari bila di banding pria hanya 7000 bahkan kurang) atau sebaliknya.

Pola komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini secara verbal dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh (Mulyana, 2008) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi. Dimana penggunaan kosakata yang ditawarkan oleh perempuan lebih halus jika dibandingkan dengan laki-laki yang kasar,

Filsafat Taoisme menjadi agama dan kepercayaan rakyat. Fokus ajarannya adalah pencapaian keharmonisan hidup, kesempurnaan dan kerohanian. Taoisme sempat berkembang di lingkungan kekaisaran namun tersaingi oleh doktrin Konfusianisme. Bedanya Taoisme lebih memandang manusia sebagai bagian dari alam dan keharmonisan hubungan, Konfusianisme menekankan adanya gap dan hirarki antar manusia (Valentine, 2024) 2024).

Padahal, menurut hemat penulis mengadopsi dari dalil paling Utama sebagai Sumber Hukum dalam Islam, yaitu Al-Qur’an. Dimana Ayat “*Istrimu adalah Pakaianmu dan engkau adalah pakaian mereka* (Qs 2:188), pakaian melindungi tubuh-menutupi diri yang sifatnya personal dan setiap diri melindungi pasangannya. Hal ini memperlihatkan betapa baiknya prinsip (Yin-Yang) yang berlaku dalam hubungan perkawinan (Murata, 1998), relasional suami-Istri menjadi Harmonis.

Selanjutnya, Penulis memberikan judul *The Tao Of Communication*: Kognisi baru tentang Konstruksi Komunikasi yang Harmoni. Tujuannya Untuk membangun pola Komunikasi yang harmonis, serasi dan selaras. Bila diterapkan di dalam Pranata sosial (Keluarga) menjadi keluarga yang mendapatkan ketenangan jiwa (sakinah), membangun cinta kasih (mawaddah) dan belas kasih (wa Rahmah) melalui Tao Komunikasi.

METODOLOGI

Tulisan ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut (Cresswell JW PCVL., 2011) studi literatur merupakan suatu rangkuman tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendefinisikan teori dan menyediakan informasi mengenai masa lalu dan masa kini

untuk diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan. Selain itu, menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan terhadap nuku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang di investigasikan.

Metode studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan kemudian memberikan penjelasan serta pemahaman atas fakta tersebut.

Studi literatur yang dilakukan sebelum melakukan penelitian memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti; mendapatkan informasi yang relevan terkait dengan masalah penelitian; mengkaji teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta menguraikan aspek-aspek teoritis dan empiris yang terkait dengan faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian; memperluas pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang penelitian yang akan dilakukan; melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan; mendapatkan informasi mengenai aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya untuk menghindari duplikasi penelitian yang sama.

Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang akan diteliti serta menghindari penelitian yang redundan dengan penelitian sebelumnya (Habsy, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Komunikasi dalam Perspektif Filsafat

Sejak Regim klasik, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai proses pembentukan makna, relasi, dan realitas sosial. Dalam tradisi filsafat Barat, pemikiran tentang komunikasi dapat ditelusuri dari Aristoteles yang menekankan retorika (Rapp, 2023) sebagai seni persuasi melalui ethos, pathos, dan logos. Perspektif ini menempatkan komunikasi sebagai tindakan rasional untuk memengaruhi audiens.

Perkembangan berikutnya dalam ilmu komunikasi modern terlihat dalam model transmisi pesan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver 1948, yang memformalkan komunikasi sebagai alur linear (pengirim-pesan-penerima) (Mussa, 2020). Sementara itu, pendekatan interaksional oleh Paul Watzlawick memandang komunikasi sebagai proses relasional yang tidak dapat dihindari (*one cannot not communicate*) (Griffin et al., 2011).

Dalam buku Jürgen Habermas yang berjudul *Teori Tindakan Komunikatif*, Habermas memahami rasio komunikatif dalam hubungannya dengan konsep tindakan sosial (Habermas, 2007). Tindakan sosial tersebut dipandang sebagai unsur pembentukan tatanan sosial. Kita

dapat memahami bahwa masyarakat seperti tenunan yang rumit bila di tinjau dari tindakan-tindakan sosial. Karena itu, melalui konsep tindakan sosial. Habermas dapat mengembangkan sebuah konsep masyarakat yang dijalankan dengan paradigma komunikasi.

Habermas sangat yakin bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan bersifat rasional. Sifat rasional yang tampak dalam kenyataan bahwa para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain.

Kata “pemahaman” menurut Habermas dapat memiliki dua arti. *Pertama*, kata itu dapat berarti mengerti suatu ungkapan bahasa. *Kedua*, kata tersebut juga bisa berarti persetujuan atau consensus (Hardiman, 2009). Habermas lebih menekankan sifat rasional tindakan komunikasi. Tindakan itu disebut rasional karena tindakan itu berorientasi pada kesepakatan bersama.

Menurut Habermas, *Lebenswelt* memungkinkan terjadinya tindakan komunikatif artinya, *Lebenswelt* membantu dalam mencapai konsensus karena berlaku sebagai hasil bersama bagi para pelaku tindakan komunikatif.

Lebenswelt (berasal dari bahasa Jerman: *Leben* = hidup, *Welt* = dunia) secara harfiah berarti dunia kehidupan. Dalam filsafat dan sosiologi, istilah ini merujuk pada dunia pengalaman sehari-hari yang kita jalani secara langsung sebelum ditafsirkan oleh teori ilmiah atau akademis. Habermas berpendapat, dalam komunikasi sehari-hari, sebuah pernyataan atau tindakan seseorang bersifat rasional sejauh alasannya dapat dijelaskan atau diakui secara intersubjektif.

Dalam filsafat kontemporer, Jürgen Habermas memandang komunikasi sebagai ruang rasionalitas dialogis untuk mencapai kesepahaman (*mutual understanding*) (Casteel, 2021).

Tepat pada titik inilah-dalam memahami perbedaan komunikasi gender dalam meraih persetujuan atau kesepahaman melalui pesan yang di kirim atau di terima oleh Pria atau Perempuan sebagai penerima atau sebagai pengirim, apakah bersifat atau menganggap “diri” lebih Superior dan menganggap yang lain inferior dalam hirarki hubungan relasional? Atau menggunakan istilah Sachiko Murata dalam bukunya *Tao Of Islam*, yaitu relasi kualitas maskulin (*Yang/Jalal*) dan feminin (*Yin/Jamal*) yang terdapat pada semua realitas kehidupan baik Mikrokosmos atau Makrokosmos (*Makhluk dan Khalik*).

Sampai disini kita melihat dorongan Maskulinitas dalam hal “menguasai/mendominasi dunia” terjadi secara liar, yang mengakibatkan terjadinya berbagai bencana dan petaka bagi dunia. Kita melihat varian-varian baru pada sikap Maskulin yang negatif, kuno dan selalu ingin mendominasi atau dikenal dengan istilah Proselitisme (dibaca: upaya atau kebijakan untuk mengajak bahkan mengubah keyakinan atau politik seseorang).

Sementara, kaum feminim berada pada menerima tindakan, di ambil sumber dayanya, menerima tanpa membantah, dalam hal ini- daya tariknya hanya mendengarkan dan tak di gubris oleh mereka yang telah kehilangan sentuhan karsa dan spiritual.

Meskipun Filsafat Barat kaya secara konseptual,

seluruh pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi adalah tindakan aktif, rasional, dan intensional. Komunikasi dipandang sebagai sesuatu yang dilakukan, aksi dan bukan mengalir.

Begitupula sains barat, yang telah mengalami krisis, seperti dalam buku yang berjudul "*The Passion of the western mind*", diterbitkan tahun 1993. Pada bab *The crisis of modern science*, Tarnas memperinci kesalahan-kesalahan Ilmu Barat, diantaranya:

1. Postulat ilmu barat (*Space, Matter, Causality dan Obser-vation*). Ternyata tidak terbukti benar (*Controverted*)
2. Pendapat Kant tentang jagat raya bukan yang sebenarnya, melainkan diciptakan oleh pikiran sendiri.
3. Deterministik Newton kehilangan dasar, kini beralih pada "*stochastic*"
4. Partikel subatomik terbuka untuk di interpretasi ke ranah spiritual "Penulis menyebutnya *Partikel Tuhan*"
5. Prinsip *Uncertainty*, Heisemberg menemukan bahwa gerakan elektron tak bisa ditetapkan dekaligus, posisi atau kecepatannya. Ini berarti mempertanyakan kemampuan mengobservasi
6. Kerusakan ekologi (atmosfir) yang disebut "*planetory ecological crisis*"

Di sinilah ruang filsafat Timur, khususnya Tao, memberikan perspektif alternatif yang mendalam guna menyirami ruang yang telah lama kering.

Akar Filsafat (Ontologis Tao Of Communication)

Laozi (atau Lao Tzu) adalah sosok legendaris Tiongkok kuno yang dikenal luas sebagai pendiri Taoisme (Daoisme), sebuah aliran filsafat dan spiritual yang sangat berpengaruh dalam peradaban Tiongkok dan Asia Timur. Nama "Laozi" secara harfiah berarti "Guru Tua" (Lao = tua, Zi = guru), dan diyakini hidup sekitar abad ke-6 SM, meskipun beberapa sejarawan memperkirakan ia hidup pada abad ke-4 SM. Identitas dan keberadaan historisnya masih menjadi perdebatan hingga kini, karena sebagian besar informasi tentang dirinya bersifat mitologis dan bercampur dengan legenda.

Satu-satunya karya yang secara tradisional dikaitkan dengannya adalah Dao De Jing, sebuah teks pendek berisi sekitar 5.000 karakter Tionghoa yang terbagi dalam 81 bab. Judulnya sendiri bisa diterjemahkan sebagai:

- Dao (道) = Jalan, cara alam semesta bekerja
- De (德) = Kebajikan, kekuatan moral
- Jing (经) = Kitab klasik atau ajaran

Teks ini menjadi fondasi utama filsafat Taoisme, dan juga banyak memengaruhi Buddhisme Chan (Zen), Konfusianisme, bahkan pemikiran modern baik dalam kehidupan sehari-hari maupun spiritualitas.

Gagasan Filsafat Laozi

Pemikiran Laozi sangat khas, karena berlawanan dengan pendekatan rasionalistik dan etis dari Konfusius. Ia mengajarkan prinsip-prinsip yang bersifat kosmologis dan intuitif, yang dapat dirangkum dalam beberapa gagasan utama, sebagai berikut:

1. Dao (Tao): Jalan Semesta Dao adalah prinsip dasar dan kekuatan misterius yang mengalir melalui segala

sesuatu di alam semesta. Dao tidak dapat dijelaskan dengan katakata dan melampaui segala kategori logis. Kalimat pembuka Dao De Jing menyatakan: "*Dao yang dapat disebutkan bukanlah Dao yang kekal.*" Artinya, kebenaran tertinggi tidak dapat dikungkung oleh bahasa atau konsep.

2. Wu Wei (无为): Bertindak tanpa memaksa, Laozi menganjurkan "*wu wei*", yaitu bertindak secara selaras dengan alam tanpa paksaan, tanpa **intervensi berlebihan**. Wu wei bukan berarti pasif, tetapi bertindak efektif tanpa melawan arus alami. Ini mirip dengan prinsip "*flow*" dalam psikologi modern. Contoh konkret: Seorang pemimpin yang bijak menurut Laozi adalah yang tidak memaksakan kehendaknya, tetapi menciptakan kondisi agar rakyatnya berkembang secara alami. Pemikiran ini sejalan dengan Konsep Islam dalam hal *Larangan meminta atau mengajukan diri sebagai pejabat/pemimpin* (Abu Zakaria (Imam An-Nawawi), 2016)
3. Kesederhanaan dan Ketidakterikatan Laozi mendorong kesederhanaan hidup, menjauh dari keserakahan dan ego. Kebijakan sejati datang dari kerendahan hati, pengendalian diri, dan keterhubungan dengan alam.
4. Paradoks dan Keseimbangan Dualitas Laozi sering menggunakan paradoks untuk menjelaskan kebijaksanaan: "Yang lembut dan lemah akan menang atas yang keras dan kuat." Ia memperkenalkan prinsip Yin-Yang, keseimbangan antara dualitas yang tampak berlawanan namun saling melengkapi, seperti terang-gelap, pria-wanita, aktif-pasif (Laozi, 1989).

Dari gagasan Laozi ini yang membuat penulis meneliti mengenai Kognisi baru mengenai Komunikasi yang Harmoni (Komunikasi Pria-Wanita) melalui Tao. Maka Ontologi Tao Komunikasi terletak pada Proses mengalirnya makna secara alami tanpa paksaan sehingga melahirkan keharmonisan dan keseimbangan tanpa intervensi berlebihan dalam relasional.

Psikolog Fritz Heider memperkenalkan teori keseimbangan. Frits Heider (1946) memiliki paradigma mengenai Keseimbangan, konseptualisasinya menunjukkan sebuah situasi yang di dalamnya unit-unit yang ada dan sentiment-sentimen yang di alami "*hidup*" berdampingan tanpa tekanan. Teori keseimbangan Heider di dalam bukunya "*The psychology of interpersonal relations*". Ruang lingkungnya mengenai ikatan antar individu (Heider, 2013).

Teori ini menjelaskan betapa individu menjadi bagian dalam struktur sosial, cenderung membentuk jalinan satu dengan lainnya. Salah satu proses bagaimana sebuah kumpulan dapat terkait, yakni mengatur konektivitas yang terbuka. Peserta komunikasi dapat membentuk dan memberikan pesan verbal pada orang lain serta mereka dapat memaknai pesan yang dibentuk pada anggota yang lain.

Teori Heider berfokus pada hubungan interpersonal. Ketertarikan Heider pada segala keadaan psikologis yang berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka kepada seseorang serta objek lain. Hipotesis Heider mengkhawatirkan kondisi intra-individu tertentu yang dapat memengaruhi konektivitas dalam sebuah

percakapan. Heider juga berpendapat bahwa: keadaan yang tak seimbang membuat ketegangan dan menghasilkan tekanan.

Sehingga Hipotesis ini, menganggap individu perlu menjaga keselarasan antara kepastian yang mereka miliki dan penilaian pada informasi yang di Yakini. Jika dua orang sama-sama berinvestasi dalam suatu hubungan, keseimbangan dapat dikatakan tercapai. Keseimbangan ini memastikan bahwa dua orang dapat hidup berdampingan secara damai, tanpa adanya ketegangan yang berlebihan.

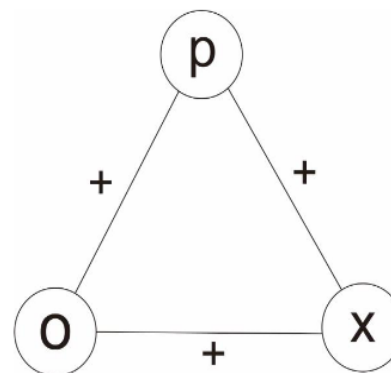
Proses komunikasi akan terjalin dengan baik bila memiliki keseimbangan dan menciptakan keharmonisan. Hubungan antar personal dapat menempatkan diri pada posisi yang sama, dan saling mengirim dan menerima pesan dengan baik. Peserta komunikasi yang sedang memiliki masalah dalam keharmonisan, sulit untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Heider menetapkan bahwa untuk mengurangi tegangan, (P) harus mengubah hubungan menuju (X) atau (O). Artinya tripel (P) akan seimbang. Jika (P) memilih untuk tidak menyukai (X) atau (O) (dengan "O" terus tidak menyukai "X"). Model (POX) Heider menyediakan komponen dasar model dinamis dengan menentukan pengaturan struktural yang menciptakan ketidakseimbangan jenis perubahan yang menciptakan atau memulihkan keseimbangan (Hummon & Doreiany, 2003). Dalam konsepnya, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kesukaan tidak dapat diartikan kembali sebagai sebuah hubungan positif atau negatif.

Peneliti Gunawan mengasumsikan bahwa keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh dari luar. Keadaan tidak seimbang ini, diasumsikan tidak stabil dan menciptakan ketegangan psikologis dalam diri seseorang.

Hal ini mampu untuk menentukan secara tepat ketertarikan komunikator pada teori karena menunjukkan perubahan sikap dan penolakan pada sikap. Keadaan yang tidak seimbang/keadaan yang tidak stabil, rentan untuk berubah menjadi seimbang. Keadaan seimbang, sebagai keadaan stabil, menolak keadaan.

Teori ini merupakan formulasi paling awal dan paling sederhana dari prinsip konsistensi. Pengertian keadaan seimbang atau keadaan tidak seimbang dilihat dari situasi hubungan diantara unsur-unsur yang ada. Dengan memberikan tanda "+" untuk aspek positif, dan tanda "-" untuk aspek negatif. Maka keseimbangan akan tercapai bila diantara ketiga unsurnya menunjukkan tanda "++" atau tanda "--" apabila ketiganya positif atau dua di antaranya ketiganya negative (Gunawan, 2020).



Gambar 1. Segitiga Pox

Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 1. Segitiga POX

Konsep (POX) di atas mengacu pada teori keseimbangan Heider yang memiliki peran untuk tetap mempertahankan atau membangun hubungan dengan keluarga secara positif dan adil.

Sintesis Filsafat Tao dan Teori Komunikasi Modern

Filsafat Tao yang bersumber dari Tao Te Ching karya Laozi menawarkan pandangan ontologis bahwa realitas bergerak melalui *natural flow* (aliran alamiah), keseimbangan *yin-yang*, dan prinsip *wu wei* (bertindak tanpa memaksa). Dalam konteks komunikasi, prinsip ini memandang interaksi bukan sebagai tindakan memengaruhi secara paksa, melainkan proses harmoni makna yang tumbuh secara organik dalam relasi.

Sebaliknya, teori komunikasi modern Barat cenderung memandang komunikasi sebagai:

1. Transmisi pesan (model linear),
2. Pertukaran makna (model interaksional),
3. konstruksi realitas sosial (model transaksional).

Sintesis keduanya (antara Filsafat Tao dan Teori Komunikasi Modern) melahirkan Kognisi/paradigma baru: komunikasi sebagai proses keharmonisan dan keselarasan (*attunement*), bukan sekadar pertukaran simbol.

Tabel 1. Perbandingan Teori Modern

Teori Barat	Kelemahan
Transmisi Pesan (Claude Shannon & Warren Weaver)	Terlalu Mekanistik
Rasionalitas Dialogis (Jurgen Habermas)	Terlalu Kognitif
Pragmatik Interaksi (Paul Watzlawick)	Terlalu Behavioral

Sumber: Peneliti, 2026

Tabel 2. Titik Temu Konseptual

Prinsip Tao	Makna Filsafati	Padanan Teori Komunikasi	Sintesis Tao of Communication
Wu wei	Bertindak tanpa memaksa	Pragmatik Interaksi (Paul Watzlawick)	Komunikasi efektif terjadi saat pesan tidak dipaksakan, tetapi muncul dari konteks relasi
Yin-Yang	Keseimbangan Oposisi	Model Dialogis (Jurgen Habermas)	Makna Lahir dari keseimbangan perbedaan, bukan dominasi
Natural Flow	Mengalir alami	Model Transaksional komunikasi (Dean Barnlund)	Interaksi bersifat dinamis, adaptif, situasional
Keheningan (silence)	Makna non-verbal lebih dalam	Aksioma non-verbal (Paul Watzlawick)	Tidak semua makna terletak pada kata-kata
Dao	Keteraturan semesta	Model sistem (Claude Shannon & Warren Weaver)	Komunikasi sebagai sistem keterhubungan, bukan garis lurus

Sumber: Peneliti, 2026

Tabel 3. Perubahan Paradigma yang dihasilkan

Teori Barat	Taoisme	Paradigma Sintesis
Komunikasi = menyampaikan pesan	Komunikasi = menyelaraskan relasi	Komunikasi = harmoni makna
Fokus pada efektivitas pesan	Fokus pada keselarasan konteks	Fokus pada kualitas hubungan
Rasionalitas verbal	Intuisi & keheningan	Kesadaran kontekstual
Persuasi	Kehadiran (presence)	Attunement (penyelarasan emosional antara dua orang)
Kontrol pesan	Pelepasan kontrol	Adaptasi alami

Sumber: Peneliti, 2026

Rumusan Sintesis Teoretik (Novelty)

Sintesis ini menghasilkan proposisi dasar, yaitu *Semakin komunikasi dilakukan selaras dengan konteks, tanpa paksaan, menjaga keseimbangan relasi, dan memberi ruang pada makna non-verbal, maka semakin tinggi kualitas pemaknaan secara bersamaan yang tercipta.*

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses harmonisasi makna antarindividu yang terjadi secara alami (*natural flow*), tanpa paksaan (*wu wei*), melalui keseimbangan dinamis (*yin-yang*), di mana keheningan dan konteks memiliki peran yang sama pentingnya dengan pesan verbal.

Inilah inti dari Tao of Communication yang ditawarkan oleh peneliti, oleh karenanya, *komunikasi bukan tindakan retorik, melainkan praktik harmonisasi makna.*

Simpulan Sintesis

Jika Aristotle melihat komunikasi sebagai seni persuasi, dan Jürgen Habermas melihatnya sebagai rasionalitas dialogis, maka Laozi—melalui Tao—menawarkan sesuatu yang belum pernah diformulasikan dalam teori komunikasi modern, yaitu *Komunikasi sebagai seni menjaga keharmonisan makna dalam relasi secara bersama-sama.*

Tawaran

Definisi Konseptual Tao Of Communication

Sintesis diatas memungkinkan dapat di operasionalisasi menjadi variabel konseptual yang belum ada dalam teori Barat, seperti:

1. *Communicative Wu Wei* (komunikasi tanpa paksaan)
2. *Relational Yin-Yang Balance*
3. *Contextual Flow Adaptation*
4. *Meaningful Silence*
5. *Harmonic Attunement*

Kelima konsep di atas dapat dioperasionalisasikan menjadi indikator empiris dan instrumennya dapat di ukur.

1. *Communicative Wu Wei* (Komunikasi tanpa paksaan)
Definisi operasional: Derajat komunikasi berlangsung alami tanpa tekanan, manipulasi, atau dominasi pesan.

Indikator empiris

- 1) Tidak memaksakan pendapat
- 2) Memberi ruang respons lawan bicara
- 3) Bahasa tidak menggurui
- 4) Tidak ada tekanan persuasif
- 5) Respons muncul sukarela

Contoh butir kuesioner (Likert 1–5)

- a. Saya merasa tidak ditekan untuk menerima pesan yang disampaikan.
- b. Penyampai pesan memberi ruang bagi saya untuk menanggapi.
- c. Bahasa yang digunakan tidak terkesan memaksa.
- d. Saya bebas membentuk pendapat sendiri setelah menerima pesan.
- e. Interaksi terasa alami tanpa upaya memengaruhi secara berlebihan.

2. *Relational Yin–Yang Balance* (Keseimbangan relasional)

Definisi operasional: Derajat keseimbangan peran, perhatian, dan penghargaan antara komunikator–komunikasi.

Indikator empiris

- 1) Saling mendengar
- 2) Saling menghargai perbedaan
- 3) Tidak mendominasi percakapan
- 4) Ada timbal balik perhatian
- 5) Kesetaraan posisi dialog

Contoh butir kuesioner

- a. Saya merasa pendapat saya dihargai dalam interaksi ini.
- b. Tidak ada pihak yang mendominasi percakapan.
- c. Terjadi saling mendengarkan secara aktif.
- d. Perbedaan pandangan diterima dengan baik.
- e. Saya merasa setara dalam proses komunikasi.

3. *Contextual Flow Adaptation* (Adaptasi alur konteks)

Definisi operasional: Kemampuan komunikasi menyesuaikan diri dengan situasi, emosi, dan dinamika konteks.

Indikator empiris

- 1) Penyesuaian gaya komunikasi dengan situasi
- 2) Sensitif terhadap kondisi emosional
- 3) Fleksibel dalam penyampaian pesan
- 4) Tidak kaku pada naskah/format
- 5) Responsif terhadap perubahan situasi

Contoh butir kuesioner

- a. Cara penyampaian pesan menyesuaikan dengan situasi yang terjadi.
- b. Komunikator peka terhadap suasana emosional audiens.
- c. Penyampaian pesan terasa fleksibel, tidak kaku.
- d. Komunikasi mudah menyesuaikan ketika situasi berubah.
- e. Gaya komunikasi terasa kontekstual dengan kondisi saat itu.

4. *Meaningful Silence* (Makna dalam keheningan / non-verbal)

Definisi operasional: Derajat pemaknaan yang muncul dari isyarat non-verbal, jeda, dan keheningan.

Indikator empiris

- 1) Bahasa tubuh bermakna
- 2) Ekspresi wajah mendukung pesan
- 3) Jeda komunikasi terasa wajar
- 4) Tidak semua makna dijelaskan verbal
- 5) Kenyamanan dalam momen hening

Contoh butir kuesioner

- a. Bahasa tubuh komunikator membantu saya memahami pesan.
- b. Ekspresi wajah memperjelas makna yang disampaikan.
- c. Jeda dalam komunikasi terasa alami dan tidak canggung.
- d. Saya dapat memahami pesan meskipun tidak semuanya diucapkan.
- e. Keheningan dalam interaksi terasa nyaman.

5. *Harmonic Attunement* (Keselarasan makna)

Definisi operasional: Tingkat kesesuaian pemahaman makna antara komunikator dan komunikasi.

Indikator empiris

- 1) Kesamaan pemahaman pesan
- 2) Tidak terjadi salah tafsir
- 3) Rasa “nyambung” dalam interaksi
- 4) Makna dipahami bersama
- 5) Terbangun rasa keterhubungan

Contoh butir kuesioner

- a. Saya merasa pesan yang disampaikan mudah dipahami.
- b. Jarang terjadi kesalahpahaman dalam interaksi ini.
- c. Saya merasa “nyambung” dengan cara penyampaian pesan.
- d. Makna pesan dipahami secara bersama.
- e. Saya merasa terhubung dengan komunikator.

Kognisi baru membangun Komunikasi yang Harmoni

Harmoni komunikasi bukan pertama-tama ditentukan oleh kecakapan berbicara, melainkan cara peserta komunikasi memahami realitas sebelum mereka bertukar informasi. Transformasi kognitif menuju kesadaran *wu wei* menjadi fondasi terciptanya komunikasi yang harmonis, selaras, empatik, dan bebas dominasi.

Bukankah Semakin seseorang mengalami transformasi kognitif menuju kesadaran non-memaksa (*wu wei cognition*), semakin tinggi pula tingkat ke-harmoni-an yang tercipta dalam proses komunikasinya? Taoisme tidak mengajarkan *how to speak* tetapi *how to perceive*. Ini bukan teknik berbicara, melainkan transformasi cara memandang realitas. Dalam istilah modern: *reframing Cognitive*.

Reframing Cognitive adalah Pembingkai ulang kognitif. Yaitu teknik psikologis yang bertujuan membantu individu memodifikasi perspektif mereka terhadap situasi yang menantang, mendorong pergeseran dari interpretasi negatif ke interpretasi yang lebih netral atau positif. Metode ini berakar pada *cognitive behavioral therapy* (CBT), yang menyatakan bahwa pikiran negatif dapat menyebabkan emosi negatif, dan dengan mengubah pikiran-pikiran ini, respons emosional seseorang juga dapat berubah. Proses ini biasanya melibatkan pengenalan pola pikir negatif, mengevaluasi validitasnya, dan mengembangkan pandangan alternatif yang lebih konstruktif terhadap situasi tertentu (Mohn, 2024).

Mempraktikkan pembingkai ulang kognitif melalui pengiriman apa yang di pikirkan, melakukan refleksi diri, dan menggunakan dialog internal positif, dengan tujuan menjadikan berpikir positif sebagai respons yang lebih otomatis. Teknik ini tidak hanya bermanfaat untuk pengaturan emosi pribadi tetapi juga dapat meningkatkan hubungan interpersonal melalui Komunikasi.

Seperti Penyuluhan Calon Pengantin Pria dan Perempuan di Kantor Urusan Agama (KUA), praktik pernikahan yang dilakukan, yaitu memberikan pemahaman mengenai Hak dan Kewajiban. Bagaimana menghasilkan dinamika yang lebih sehat dan harmonis.

KESIMPULAN

Gender merupakan konstruksi sosial yang mengatur peran, fungsi, tanggung jawab dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari sosialisasi atau perilaku masing-masing, bahkan terkait dengan mentalitas dan karakteristik emosionalnya. Perlakuan keduanya sangat ditentukan oleh sosial budaya setempat atau situasi dan kondisi yang dikondisikan oleh suatu peristiwa yang membentuk pola komunikasi.

Poros utama alur Komunikasi yang sering di gunakan adalah Model Transmisi Linear oleh Claude Shannon & Warren Weaver dengan judul A Mathematical Theory of Communication bulan Oktober 1948, Jürgen Habermas (*Communicative Action*) dengan judul The Theory Of Communicative Action, Volume 1 Reason And The Rationalization Of Society 1984. Atau Paul Watzlawick (Manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi) dengan judul *Pragmatics of Human Communication A Study of Interactional Patterns, Pathologies, and Paradoxes*, 1987.

Kemudian penulis mengangkat poros baru atau paradigma baru (*Novelty*), yakni membangun Komunikasi yang efektif bukan ditentukan oleh seberapa intens atau banyak pesan yang dikirim seperti Teori barat yang kini menurut Tarnas telah mengalami krisis pada sains barat dan membuka jalur alternatif pada filsafat Timur yaitu *The Tao Of Communication: Kognisi baru membangun Komunikasi yang Harmoni*, Komunikasi pada kognisi ini bukan ditentukan oleh kecakapan berbicara, melainkan oleh cara manusia dalam memahami realitas sebelum ia berbicara. Transformasi kognitif menuju kesadaran *wu wei* menjadi fondasi terciptanya komunikasi yang harmonis, selaras, empatik, dan bebas dominasi.

Maka, seberapa selaras atau harmonis antara pengiriman pesan dan penerima terletak pada alur secara alami, Dimana Makna tercipta pada hubungan relasional yang bermakna.

REFERENSI

- Abu Zakaria (Imam An-Nawawi). (2016). *Riyadhus Shalihin* (p. 1085).
- Al-Fedaghi, S. (2012). A conceptual foundation for the Shannon-Weaver model of communication. *International Journal of Soft Computing*, 7(1): 12 – 19.
- Capra, F. (2005). *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Casteel, P. . (2021). Habermas and Communicative Actions. *EBSCO*. <https://www.ebsco.com/research-starters/communication-and-mass-media/habermas-and-communicative-actions>
- Cresswell JW PCVL. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage.
- Griffin, E. M. (2006). A first look at communication theory. London: McGraw-Hill.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2011). The Interactional View. *A First Look at Communication Theory*, 164–174. www.afirstlook.com
- Gunawan, S. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1 Bandung. *UPT Perpustakaan Universitas Pasundan*. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/49637>
- Habermas, J. (2007). *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat (terj. Alimandan)*. Kreasi Wacana.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Delibratif: Menimbang Negara Hukum dalam Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Kanisius.
- Heider, F. (2013). The Psychology of Interpersonal Relations. *The Psychology of Interpersonal Relations*. <https://doi.org/10.4324/9780203781159>
- Hummon, N. P., & Doreiany, P. (2003). *Beberapa dinamika proses keseimbangan sosial: membawa Heider kembali ke teori keseimbangan*. 25, 17–49.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). London: Sage.
- Laozi. (1989). *Tao Te Ching (translated with an introduction by D. C. Lau D. C. Lau, Trans.)*. Penguin Books.
- Mohn, E. (2024). Cognitive reframing. *EBSCO*. <https://www.ebsco.com/research-starters/psychology/cognitive-reframing>
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murata, S. (1998). *The Tao Of Islam*. Mizan.
- Mussa, K. G. (2020). *Shannon Weaver Model of Communication*. Retrieved from https://www.academia.edu/43470628/Shannon_Weaver_Model_of_Communication.
- Pambayun, E. L. (2024). *Komunikasi Gender Perspektif Islam*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rapp, C. (2023). *Aristotle's Rhetoric: The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (E. N. Z. and U. Nodelman, Ed.; Winter 202). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/aristotle-rhetoric>
- Shannon, C. (1948). A Mathematical Theory of Communication. *The Bell System Technical Journal*, 27(1): 379-423.
- Shannon, C. E. & Warren Weaver. (1963). *the Mathematical Theory of Communication*. Illinois: University of Illinois Press.
- Soewardi, Herman. (2004). *Droda Berputar dunia bergulir. Bakti Mandiri*. Bandung
- Valentine, R. H. (2024). *Sinkretisme dan Akulturasi Pemikiran Taoisme dalam Kehidupan Spiritualitas Masyarakat Jepang*. https://www.academia.edu/19748193/Sinkretisme_dan_Akulturasi_Pemikiran_Taoisme_dalam_Kehidupan_Spiritualitas_Masyarakat_Jepang
- Xiaogan, L. (1991). *Wuwei (Non-action): From Laozi to Huainanzi*.

<https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Wu-wei>